

**MENEROPONG PEMULANGAN EKS-ANGGOTA
GERAKAN FAJAR NUSANTARA KE TEMPAT ASAL
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

***THE BRINGING BACK OF EX-FAJAR NUSANTARA MOVEMENT
TO THE PLACE OF ORIGIN YOGYAKARTA SPECIAL TERRITORY***

Pranowo dan Gunadi Setyo Utomo

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI
Jl Kesejahteraan Sosial No 1 Sonosewu Yogyakarta, Indonesia HP. 08156887587

Email : pranowo19@yahoo.com dan E-mail : gunadibpks@yahoo.co.id

Naskah diterima 14 Juni 2016, direvisi 13 Juli, disetujui 4 Agustus 2016

Abstract

Fajar Nusantara movement prevailed in various regions in Indonesia, its activities caused problems. This paper is a study and potrait of the process and role of rapid reaction team (TRC,) the Ministry of Social Affairs in bringing back ex-members of Fajar Nusantara Movement (Gafatar) from Kalimantan, Sigi, and Palu Central Celebes to the place of origin, Yogyakarta Special Teritory (DIY) that include Yogyakarta municipality, Sleman, Bantul, Kulonprogo, and Gunungkidul regencies. The study done to know the background of the insident, process, and the role of TRC to bring back ex- members of Gafatar to the place of origin. The study based on empirical description, as actual fact. Data were gathered through in-depth interview, observation, focus group discussion, and documentary analysis. The research found that the process of bringing back ex-members of Gafatar to the place of origin ran smooth. Those supported by the role of TRC that in escorting and guiding them could create condusive situation so that bringing back process could run in order and secured.

Keywords: Bringing Back Process, TRC Guidance, Place Of Origin.

Abstrak

Gerakan Fajar Nusantara berada di berbagai daerah di Indonesia, kegiatannya menimbulkan problem. Tulisan ini merupakan kajian dan "potret" proses dan peran Tim Reaksi Cepat (TRC) Kementetian Sosial dalam pemulangan Eks Anggota Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) dari Kalimantan dan Sigi, Palu, Sulteng ke tempat asal di DIY, meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Bantul, Gunungkidul dan Kulonprogo. Kajian bertujuan mengetahui latar belakang kejadian, proses, dan peran TRC dalam pemulangan eks anggota Gafatar ke tempat asal. Kajian bersifat empirik deskriptif, dalam melihat peran TRC di tempat penampungan sementara di Youth Centre menggunakan empirical phenomenoogical psychological, sesuai fakta aktual. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, FGD, dan telaah dokumen. Hasil pengkajian menemukan, bahwa proses pemulangan eks anggota Gafatar ke tempat asal berjalan lancar. Hal ini didukung peran TRC yang dalam memberi bimbingan dan pendampingan dapat menciptakan suasana kondusif, sehingga proses pemulangan bisa berjalan tertib dan aman.

Kata Kunci: Proses Pemulangan, Peran Bimbingan TRC, Tempat Asal.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan Republik Indonesia, dalam perkembangan zaman dan kemajemukan masyarakat baik dari keragaman etnis, bahasa, budaya, agama, bahkan politik menjadikan Indonesia rawan akan konflik sosial. Penyebab konflik sosial menurut Myers (1983), Kreps, (1986) dan Stewart (1993) merupakan salah satu konsekuensi dari adanya perbedaan dalam masyarakat. Konflik sosial bisa terjadi dari adanya perbedaan kepentingan golongan, perbedaan individu, perbedaan kebudayaan dan perubahan sosial. Demikian juga Taquiri dan Davis (1977) menegaskan bahwa konflik sosial merupakan warisan kehidupan sosial yang berlaku dalam berbagai keadaan akibat daripada berbangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan diantara dua pihak secara berterusan. Konflik senantiasa berpusat pada beberapa penyebab utama, yakni tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, lokasi sumber-sumber yang dibagikan, keputusan yang diambil, maupun perilaku setiap pihak yang terlibat menjadi faktor determinan (dalam Istiana dkk, 2012:2).

Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) tidak hanya di Kalimantan, kegiatan hampir ada di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan definisi para pakar tentang konflik sosial tersebut di atas, konflik sosial bisa berstruktur yaitu vertikal dan horisontal. Pemulangan eks anggota Gafatar dari Kalimantan ke tempat asal berkait konflik horizontal yang dipicu ketidaksetujuan masyarakat setempat, yaitu terhadap upaya Gafatar membangun negeri nusantara dengan cara membuka lahan, dan menanamkan ajaran sesat. Misi Gafatar membuka lahan pertanian di Kalimantan beralasan; Pertama, Negara Indonesia mengalami *chaos* di bidang pertanian, hal ini didasari pada realita bahwa saat ini Indonesia yang dikenal "gemah ripah loh jinawi" atau berpotensi kaya hasil pertanian, justru import beras dari luar negeri. Kedua, sumber daya manusia khususnya penduduk muda usia produktif tidak lagi berminat mengolah tanah (bertani).

Kelahiran Gafatar memunculkan ajaran sesat di Indonesia tak lepas dari pengaruh ajaran pendiri Al-Qiyadah al Islamiyah, yaitu Ahmad

Mushadeq. Meski tak ada dalam struktur resmi, ia diyakini sebagai "Rasul" dalam gerakan itu. Tahun 1987 Mushadeq dibaiat menjadi anggota Negara Islam Indonesia, perseteruannya dengan Panji Gumilang di NII mendorongnya memilih jalan sendiri. Tahun 2000, Mushadeq membentuk Al-Qiyamah al-Islamiyah, 23 Juli 2007 Mushadeq mengakumendapat wahyukerasulan saat bertapa di Gunung Bunder Bogor. Ia secara terbuka menyebarkan ajaran Al-Qiyadah al-Islamiyah 9 November 2007. Mushadeq ditangkap polisi dengan tuduhan penistaan agama, ia dihukum 4 tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, dan bebas pada tahun 2011. Tahun 2010 pengikut Mushadeq membentuk millah Abraham sebagai penjelmaan ajaran Al-Qiyadah. Sama dengan Al-Qiyadah, ajaran ini dicap sesat oleh Majelis Ulama Indonesia. Pada tanggal 21 Januari 2012 pengikut Mushadeq mendirikan Gafatar dengan ajaran sama persis dengan Al-Qiyadah. Pada tahun 2014 dalam sebuah pidato, Mushadeq menyebut akan lahirnya Kerajaan Tuhan pada tahun 2024. Pengikutnya juga diminta untuk mulai hijrah, dan pada bulan Desember 2015 merupakan puncak hijrah pengikut Gafatar ke Kalimantan (Koran Tempo, Senin 1 Februari 2016).

Manifestasi ketidaksetujuan terhadap ajaran Gafatar di Kalimantan muncul berbentuk fisik, yaitu berupa pembakaran tempat tinggal (perkampungan) anggota Gafatar yang berada di Dusun Pasuma, Desa Antibang, Mempawah Timur, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Peristiwa pembakaran tersebut terjadi pada tanggal 19 Januari 2016, peristiwa ini termasuk genting. (Koran Tempo, Senin 1 Februari 2016). Dengan kejadian ini, anggota Gafatar dari berbagai lokasi pemukiman (dusun) di Kalimantan, termasuk yang ada di Sigi, Palu dipulangkan ke tempat asal. Proses pemulangan ada yang langsung dari Pontianak, ada yang ditampung (diungsikan) terlebih dahulu di penampungan di Kalimantan Timur, yaitu di Detasemen Perbekalan dan Angkutan Kodam (BEKANGDAM) XII Tanjung Pura, dan di Daerah Kubu Raya. Anggota Gafatar di Kalimantan berjumlah 1.529 orang. Menyikapi peristiwa ini, kebijakan sosial Pemerintah Republik Indonesia

berupa: melakukan penyatuan kembali atau "Reunifikasi Sosial" ke keluarga dengan cara pemulangan eks anggota Gafatar ke tempat asal.

Pemulangan eks anggota Gafatar dari Kalimantan ke tempat asal tersebut tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Salah satu penghambat adalah "kesimpangsiuran" data, hal ini bisa mengakibatkan kegaduhan bila tidak ditangani secara baik. Selain itu, dimungkinkan bisa terjadi ketakutan akan penolakan masyarakat tempat asal Gafatar. Hal ini menjadi isu aktual dalam proses pemulangan eks anggota Gafatar ke tempat asal. Oleh sebab itu, dalam proses pemulangan eks anggota Gafatar disertai bimbingan sosial oleh Tim Reaksi Cepat (TRC) Kementerian Sosial di penampungan sementara. Pemulangan eks anggota Gafatar pada akhirnya dipulangkan secara bergelombang, sarana pengangkutan menggunakan Kapal Perang RI (KM Teluk Bone, Bintuni, dan Girimanuk. Selain itu, ada yang menggunakan pesawat terbang ke berbagai tempat tujuan, salah satunya di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Pertanyaan penelitian, apakah proses pemulangan ke tempat asal bisa berjalan lancar, dan peran TRC seperti apa yang dilakukan dalam pemulangan eks anggota Gafatar ke tempat asal di D.I Yogyakarta? Berdasarkan pertanyaan ini, dipandang perlu dilakukan penelitian dengan judul Meneropong Pemulangan Eks Anggota Gerakan Fajar Nusantara, Proses dan Peran Tim Reaksi Cepat Kementerian Sosial dalam Pemulangan Eks Gafatar ke tempat Asal di Daerah Istimewa Yogyakarta

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian. Dilihat dari sudut cara memandang kejadian, dan dalam menyimpulkan dengan menggambarkan proses pemulangan eks anggota Gafatar secara apa adanya, maka penelitian ini termasuk penelitian empirik deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Disini deskriptif diartikan memberi gambaran mengenai kejadian yang penting, memberi informasi apa yang dianggap mungkin dan yang terjadi, serta yang dapat diterima akal sehat. Dalam

memandang fenomena Gafatar, penelitian ini didasarkan pada paradigma yang mengacu pada pernyataan (set proposisi) yang menerangkan, atau mempersepsikan kehidupan Gafatar yang dijalani. Berdasarkan hal ini, selain penelitian ini termasuk deskriptif juga fenomenologi. Menurut Kubu (dalam Neuman, 2000: 65) mengatakan, bahwa paradigma merupakan sistem pemikiran, asumsi asumsi dasar, pertanyaan pertanyaan atau teka teki yang harus dijawab atau diselesaikan.

Ada beberapa paradigma seperti paradigma parivistik, paradigma kritikal dan paradigma interpretif. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif – fenomenologis, yaitu dibatasi pada memberi interpretasi terhadap fenomena yang terjadi pada kehidupan eks anggota Gafatar, dan peran TRC dalam member bimbingan sosial pemulangan eks Gafatar ke daerah asal. Alasan dipilihnya paradigma interpretatif – fenomenologis adalah: Pertama, data yang diperoleh bersifat kualitatif, seperti cara pandang, ideologi dan sikap anggota eks Gafatar berasal dari asumsi yang sesuai dengan paradigma interpretatif-fenomenologis. Kedua, data menggambarkan pandangan yang fenomenologi, antara lain, ungkapan subyek penelitian yang tidak sederhana disimpulkan, karena terkait makna kehidupannya. Surantoko (1991) menyatakan, bahwa: a) ungkapan manusia tidak dapat secara mudah disimpulkan, hal ini dikarenakan mengikuti hukum alam di luar diri, dan pelaksanaan serta penciptaan rangkaian makna sesuai kehidupannya, b) didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idealis, dan tidak bebas nilai. Apalagi pada penelitian yang bertujuan untuk memahami kehidupan sosial, dan c) dipengaruhi konflik sosial yang terjadi, serta berkait dengan berbagai faktor seperti: kehidupan sosial, ekonomi, politik/ ideologi, budaya, dan psikis (dalam Purwandari 2002: 16),

Sesuai pendapat di atas, lebih lanjut Poerwandari (2001: 10) berpendapat, bahwa paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara memandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata. Mengenai pendekatan kualitatif, Agus Salim (2000) menyebut sebagai proses pemaknaan data wawancara, observasi

dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan, dicatat secara teratur dan dikonfigurasi. Berkaitan pendekatan kualitatif tersebut, Sugiyono (2006) menyebut sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Dengan demikian, alur ini merupakan cara penarikan kesimpulan yang umum dilakukan pada penelitian deskriptif maupun fenomenologis.

Subyek dan Informan Penelitian. Eks anggota Gafatar yang dipulangkan di wilayah D.I Yogyakarta menjadi subyek penelitian, dan dipetik dari tiap-tiap angkatan dua orang ditentukan secara acak berdasarkan gelombang kedatangan. Sebagai informan adalah semua petugas posko penampungan, pejabat instansi/ lembaga/SKPD yang ikut dalam tim penanganan dan pemulihan pengungsi di Balai Pemuda dan Olah Raga *Youth Centre*. Informan yaitu; orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2000).

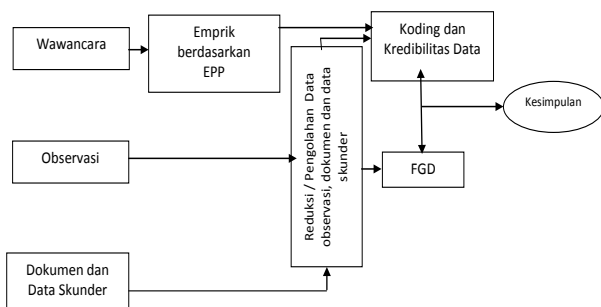
Teknik Pengumpulan Data. Ada beberapa cara pengumpulan data yang digunakan, yaitu a) interview dengan memakai pedoman wawancara. Cara ini digunakan untuk mendapatkan data berkisar tentang asal daerah, tujuan atau tempat kembali, jumlah rombongan, dan alasan pergi ke Kalimantan mengikuti Gafatar, serta untuk menggali fenomena kehidupannya. b) Observasi, yaitu untuk mengamati sikap, perilaku dan kegiatan eks Gafatar selama berada di penampungan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kejadian secara langsung dengan panca indera, maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi, FGD dan dokumen (Tim Peneliti Kemensos - Badan Litbang Provinsi Sumut, 2012: 45). Berdasarkan pengertian ini, peneliti mengamati dan terjun langsung di *setting* penelitian, sehingga dapat mengetahui secara nyata peristiwa penerimaan dan pemulangan eks Gafatar. Observasi digunakan juga untuk melihat sikap, situasi dan kondisi empirik eks anggota Gafatar ketika berada di penampungan. Observasi ini berguna dalam memperkuat data sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah

terkumpul melalui wawancara dengan kenyataan yang sebenarnya. c) Menggunakan telaah dokumen, menurut Menurut Arikunto (2000: 132) dokumen merupakan alat untuk mendapatkan data mengenai hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, prasasti dan notulen rapat. Dalam penelitian ini, digunakan berbagai dokumen seperti berita (data) yang ada di mass media, laporan Sekretaris Wilayah Daerah (Sekwilda) Pemerintah D.I Yogyakarta, manifest penerbangan, dan sejumlah catatan di sekretariat Posko Penampungan di tempat penelitian. d) FGD, yaitu diskusi yang difokuskan pada aspek pandangan hidup dan agama yang dianut.

Analisis Data. Sesuai jenis penelitian, maka digunakan tahapan analisis sebagai berikut, yaitu: Pertama, mempelajari fakta proses pemulangan eks Gafatar berdasarkan *empirical phenomenological psychological* (EPP). Pada tahapan ini ada beberapa cara; a) Membaca beberapa kali ungkapan atau fakta subjek, sehingga dipahami fenomena psikologi yang relevan. b) Melakukan *meaning unit*, yaitu membedakan atau menentukan subjek dalam jumlah kecil sebagai sampel penelitian. c) Mentransformasikan masing-masing ungkapan subjek menjadi bahan peneliti sesuai relevansi penelitian. d) Mensintesis transformasi *meaning unit* dalam struktur yang tersituasi, atau merangkum dan mendeskripsikan apa dan bagaimana fenomena Gafatar diekspresikan subjek. e) Mengabstraksikan penyajian hasil dengan prinsip yang jelas dan merujuk kehidupan atau materi empiris (Sumar Sulisty, 2012: 42– 43). Kedua, data dianalisis secara empirik deskriptif sesuai pendekatan kualitatif. Data hasil wawancara yang telah dibuat koding atau dipadukan FGD dideskripsikan, yaitu memberi makna. Koding adalah pengorganisasian data kedalam kategori-kategori konseptual yang digunakan untuk bahan penarikan kesimpulan. Neuman (2003) menyatakan, bahwa koding merupakan penggabungan dua atau lebih kegiatan analisa yang dilakukan secara simultan, yaitu reduksi dan kategorisasi data kedalam tema-tema masalah. Penelitian kualitatif seperti ini sering mendapat kecaman kurang valid. Hal ini dikarenakan tidak didukung data statistik

sebagaimana pada penelitian kuantitatif. Namun dibalik itu semua, Marshal dan Rusman menyatakan, bahwa penelitian kualitatif memberi perhatian lebih pada isu validitas dan kualitas penelitiannya. Validitas dalam penelitian kualitatif sering disebut dengan istilah kredibilitas, dan releabilitas disebut sebagai dependabilitas (Sumar Sulisty, 2012:24). Untuk menerangkan hal tersebut, dalam penelitian ini dilakukan triangulasi data. Adapun alur pikir penarikan kesimpulan digambarkan dalam bagan berikut.

Alur Pikir Analisa Data



Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan data subjek satu dengan sumber lain, dokumen/data skunder dan hasil observasi direduksi, diolah dipadukan (koding) dengan tema-tema fenomena hasil wawancara dan data empirik. Koding dan kredibilitas dilakukan melalui tiga alur, yaitu reduksi data hasil observasi dan dokumen/data sekunder, EPP hasil wawancara dan data empirik. Kredibilitas data hasil koding dipadukan dengan hasil FGD digunakan untuk penarikan kesimpulan.

Pelaksanaan Penelitian. Penelitian dilaksanakan selama 30 hari, yaitu pada saat tanggap darurat. Proses penerimaan hingga tahap pemulangan eks anggota Gafatar dilakukan dari gelombang pertama pada tanggal 26 Januari 2016 sampai dengan gelombang sepuluh pada tanggal 29 Pebruari 2016. Waktu penelitian ini adalah waktu efektif dalam bertatap muka, wawancara dan diskusi dengan subjek penelitian di penampungan sementara. Di dalam penampungan diselingi bimbingan sosial tanpa mengurangi esensi penelitian, bimbingan bertujuan untuk menciptakan kondisi yang kondusif baik di penampungan, maupun saat

pelepasan/pemulangan dari *Youth Centre* ke keluarga atau pengampu di tempat asal masing-masing.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gafatar, Gerakan Fajar Nusantara merupakan organisasi yang mengklaim bergerak di bidang sosial dan budaya. Deklarasi Gafatar dilaksanakan pada Sabtu, 21 Januari 2012 di gedung JIEXPO Kemayoran, Jakarta. Gerakan ini memiliki wadah dalam situs Gafatar.org. Situs yang terdaftar sejak 2011 masih berlaku hingga Oktober 2016. Visi, misi, tujuan dan program kerja organisasi kemasyarakatan (Gafatar) sama sekali tak menyebutkan nama satu agama. Dalam dasar pemikiran Gafatar dituliskan, bahwa bangsa Indonesia disebut belum merdeka seutuhnya dari sistem penjajahan neokolonialis dan neoimperialis. *“Kenyataan ini membuat kami menjadi terpicu untuk berbuat. Tak bisa duduk diam tanpa melakukan apa-apa untuk kemajuan dan kejayaan bangsa.”* (<https://beritagar.id/artikel/berita/fakta-seputar-gafatar-gerakan-fajar-nusantara>). Beberapa kegiatan Gafatar pada umumnya berupa kegiatan sosial dan budaya. “Gerakan-gerakan semacam ini sasarannya para kaum eksekutif yang tertarik belajar agama, tapi mereka tidak mempunyai dasar pengetahuan yang cukup,” kata Cholil melalui *Detik.com*. Mantan pengikut Negara Islam Indonesia (NII), Ken Setiawan melalui *Viva.co.id* mengatakan, “Gafatar dalam basis gerakannya tak jauh berbeda dengan NII”. Lembaga ini menanamkan simpatik kepada warga lewat beragam kegiatan positif seperti donor darah, pelatihan bimbingan belajar gratis.

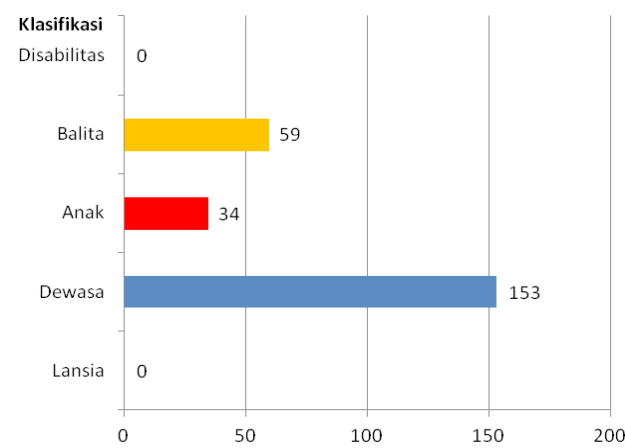
Pola Perekrutan. Gafatar disebut-sebut mengintensifkan perekrutan terhadap mantan aktivis keagamaan, khususnya anak muda dengan latar belakang profesi. “Itu yang berhasil kami deteksi. Kami akan telusuri lebih jauh siapa sasaran rekrutmen Gafatar”, kata Kepala Divisi Humas Mabes Polri, Irjen Anton Charliyan. (<https://beritagar.id/artikel/berita/fakta-seputar-gafatar-gerakan-fajar-nusantara>). Ken Setiawan (2016) mengatakan, “propaganda berupa ketidakadilan yang diterima warga negara, menjadi rumus ampuh untuk merekrut anggota khususnya para

generasi muda". (<https://beritagar.id/artikel/berita/fakta-seputar-gafatar-gerakan-fajar-nusantara>)

Data empirik di lapangan (*Youth Centre, 2016*) menunjukkan, bahwa sebagian besar eks anggota Gafatar yang ada di penampungan Youth Centre rata-rata berumur 17 – 56 tahun (dewasa), selebihnya sebagai anggota keluarga terdiri anak dan balita.

Grafik 1. Klasifikasi Eks Anggota Gafatar di Penampungan Youth Centre

Sumber: Dinas Sosial D.I Yogyakarta, 29 Januari 2016



Kondisi eks anggota Gafatar berdasarkan data di atas membenarkan pernyataan dari pihak Polri, bahwa yang direkrut untuk menjadi anggota Gafatar adalah anggota masyarakat yang masih berumur produktif/muda.

Visi dan Misi Gafatar. Sebagaimana lazimnya sebuah Komunitas atau Organisasi yang memiliki visi dan misi, Gerakan Fajar Nusantara memiliki visi dan misi yang berbeda dari organisasi lain, yakni, *V i s i*: Terwujudnya tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang damai sejahtera, beradab, berkeadilan dan bermartabat di bawah naungan Tuhan Yang Maha Esa melalui penyatuan nilai-nilai luhur bangsa, peningkatan kualitas ilmu dan intelektualitas, serta pemahaman dan pengamalan nilai-nilai universal agar menjadi rahmat bagi semesta alam.

Misi: Memperkuat solidaritas, kebersamaan, persatuan, dan kesatuan khususnya antar sesama elemen bangsa Indonesia serta dunia pada umumnya. Selain itu, juga memupuk saling pengertian dan kerja sama antar sesama

lembaga yang memiliki kepedulian, perhatian terhadap upaya perdamaian dan kesejahteraan dunia. (<https://ormasgafatar.wordpress.com/2012/03/09/visi-dan-misi-gafatar/>). Visi dan misi tersebut menjadi dasar ideologi dan kegiatan Gafatar. Kegiatan Gafatar sebagaimana visi dan misinya banyak menimbulkan masalah dan penolakan masyarakat di berbagai daerah, seperti Aceh, Kota Surakarta, Bandung, Yogyakarta, Maluku Utara, Jenepono, Jakarta, Palu dan NTB. Sehubungan hal ini, Pemerintah Republik Indonesia akhirnya memutuskan bahwa Gafatar adalah organisasi yang terlarang. Pelarangan tersebut diperkuat dengan dikeluarkannya surat Ditjen Kesbangpol Kementerian Dalam Negeri RI, Nomor 220/3657/D/III/2012, tanggal 20 November 2012.

Penanganan Pemulangan Eks Anggota Gafatar. Dasar Pelaksanaan Penanganan pemulangan eks anggota Gafatar ke daerah asal dilakukan oleh Tim Penanganan dan Pemulihan Pengungsi eks Gafatar Pemda D.I Yogyakarta. Dasar pelaksanaan: 1) Surat Kawat Menteri dalam Negeri RI Nomor 100/238/SJ, tanggal 25 Januari 2016, Perihal Pemulangan eks Gafatar ke Asal Daerah Masing-Masing. 2) Surat Menteri Sosial RI Nomor 99/US/I/2016, tanggal 25 Januari 2016, Perihal Pemulangan Eks Gafatar ke Asal Daerah Masing-Masing. 3) SK Gubernur DIY Nomor; 14/KEP/2016, Tentang Penetapan Status Tanggap Darurat Bencana Sosial Gerakan Fajar Nusantara, tanggal 27 Januari 2016.

Proses Pelaksanaan Penjemputan dan Penerimaan. **1) Persiapan.** Pelaksanaan penjemputan eks anggota Gafatar asal D.I Yogyakarta diawali dengan kegiatan rapat koordinasi. Kegiatan persiapan berupa rapat ini diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah D.I Yogyakarta, pada tanggal 27 Januari 2016, bertempat di Gedung Pracimorono, Kepatihan Pemda DIY. Rapat dipimpin Asisten Pemerintah dan Kesra DIY Drs. Sulistyono, M.Si, rapat dihadiri unsur terkait seperti Kepolisian (Polda, Kapolsek Sleman, Bantul, Gunungkidul, Kulonprogo dan Polresta Yogyakarta). TNI (Korem 672 PMK, Kodim Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta, Biro Hukum, dan SKPD baik propinsi, kabupaten dan kota seperti Kesbanglinmas, Dinas Sosial,

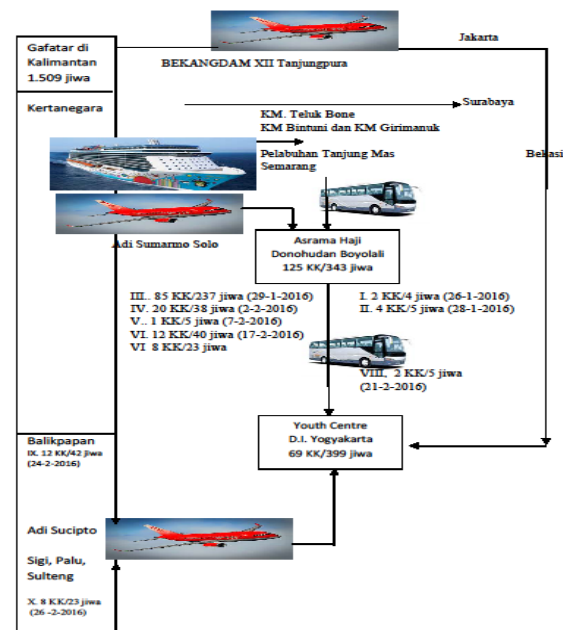
Dinas Kesehatan, Departemen Agama dan Perhubungan.

Rapat dimaksudkan untuk mewujudkan kelancaran penanganan pemulangan dan pemulihan pengungsi eks anggota Gafatar dari Kalimantan ke tempat asal di D.I Yogyakarta. Dari rapat yang diselenggarakan tersebut didapat informasi, bahwa kedatangan eks anggota Gafatar yang akan masuk ke penampungan wilayah Jawa Tengah, yaitu di Asrama Haji Donohudan melalui Semarang akan menggunakan Kapal Militer Girimanuk, dan ada yang langsung ke Surakarta menggunakan pesawat Lion Air. Pada tanggal 24 Januari 2016 mulai berdatangan eks anggota Gafatar di Donohudan, Boyolali. Mereka yang menggunakan pesawat terbang tiba di Bandara Adisumarmo langsung dijemput dan diantar oleh pemerintah setempat ke asrama haji Donohudan, dari 77 orang eks anggota Gafatar yang datang diketahui ada empat anak dalam kondisi sakit (Koran KR, 2016). Pada tanggal 24 Januari 2016 tersebut sudah ada eks anggota Gafatar yang berada di Donohudan, yaitu 48 jiwa dari Yogyakarta dan Sleman, 23 jiwa dari Boyolali, enam jiwa dari Grobogan, tiga jiwa dari Purworejo, dua jiwa dari Brebes, satu jiwa dari Wonogiri, lima jiwa dari Bekasi, dan satu jiwa dari Bengkulu.

Permasalahan yang dihadapi dalam proses penjemputan adalah tidak ada data jumlah eks Gafatar yang pasti. Pada saat itu diperoleh data bahwa jumlah eks Gafatar yang akan dipulangkan pada tanggal 25 Januari 2016, berjumlah 248 jiwa, berasal dari Kota Yogyakarta 67 jiwa, Kabupaten Bantul 49 jiwa, Gunungkidul 16 jiwa, dan Sleman 116 jiwa. Kondisi mereka dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. **2) Pelaksanaan.** Pemulangan eks anggota Gafatar dari Kalimantan ke tempat asal di D.I Yogyakarta ditempuh melalui penjemputan, penampungan sementara, dan pelepasan ke tempat asal. Penjemputan dilakukan di Asrama Haji Donohudan, Boyolali dan di Bandara Adisucipto. Sedang penampungan sementara dan pelepasan ke tempat asal dilakukan di Balai Pemuda dan Olah Raga *Youth Centre*. Gedung *Youth Centre* ini beralamat di Jombor, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Proses

pemulangan digambarkan dalam alur, dan waktu sebagai berikut.

Alur, Jadwal/Waktu Kedatangan dan Jumlah Eks Anggota Gafatar Asal DIY



Terdapat beberapa jalur dan sarana pengangkutan pemulangan eks anggota Gafatar ke tempat asal di D.I Yogyakarta, yang dipulangkan dengan kapal laut berlabuh di pelabuhan Tanjung Mas di Semarang. Dengan pesawat ada yang mendarat di Bandara Adi Sumarmo Solo, Bandara Adi Sucipto di Yogyakarta, dan bahkan Jakarta. Eks Gafatar asal wilayah Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta dari Pelabuhan Tanjung Mas diangkut ke penampungan di Jawa Tengah yaitu Asrama Haji Donohudan, Kabupaten Boyolali. Angkutan yang digunakan dari Pelabuhan Tanjung Mas dan Bandara Adi Sumarmo ke Donohudan menggunakan bus/angkutan darat. Sedang yang menggunakan pesawat terbang langsung ke Yogyakarta (Bandara Adisucipto) langsung dijemput dan ditampung di *Youth Centre*. Angkutan dari Bandara Adi Sucipto ke *Youth Centre* menggunakan bus/angkutan darat. Sedang yang ikut pesawat ke Jakarta ditampung dulu di penampungan yang ada di Bekasi. Hal ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan tujuan dan identitas (KTP) mereka, yaitu tidak ber KTP wilayah DIY dan terdaftar di manifest penerbangannya juga ke Jakarta. Dari Bekasi ke *Youth Centre* Yogyakarta diantar petugas menggunakan angkutan darat.

Youth Centre mulai menampung eks anggota Gafatar gelombang pertama pada tanggal 26 Januari 2016, yaitu dua KK/empat jiwa dan disusul gelombang dua pada tanggal 28 Januari 2016 berjumlah empat KK/lima jiwa. Rombongan ini tidak termasuk yang diangkut dari BEKANGDAM XII Tanjungpura dengan kapal laut ke Semarang, sehingga tidak dijemput di Donohudan. Eks Gafatar yang dijemput di Donohudan berjumlah 126 KK/343 jiwa, mereka dijemput secara bergelombang. Gelombang tiga pada tanggal 29 Januari 2016 berjumlah 85 KK/237 jiwa. Gelombang empat pada tanggal 2 Februari 2016 berjumlah 20 KK/38 jiwa. Gelombang lima pada tanggal 7 Februari 2016 1 KK/5 jiwa. Gelombang enam pada tanggal 17 Februari 2016 berjumlah 12 KK/40 jiwa. Gelombang tujuh pada tanggal 20 Februari 2016 berjumlah 8 KK/23 KK.

Gelombang delapan datang di *Youth Centre* pada tanggal 21 Februari 2016, mereka berasal dari Bogor (ber KTP Parung) dengan tujuan tempat asal Kabupaten Sleman. Jumlah eks Gafatar yang datang di penampungan *Youth Centre* tersebut dua KK/5 jiwa, terdiri dari laki-laki dan perempuan dewasa dua orang, dan anak-anak tiga orang. Eks Gafatar yang berangkat dengan pesawat terbang dari Balikpapan dijemput di Bandara Adisucipto Yogyakarta pada tanggal 24 Februari 2016, rombongan ini sebagai gelombang sembilan berjumlah 12 KK/41 jiwa. Gelombang sepuluh dari Sigi, Palu Sulawesi Tenggara delapan KK/23 jiwa. Dengan demikian, jumlah kedatangan eks Gafatar yang akan dipulangkan ke tempat asal tujuan wilayah D.I Yogyakarta berjumlah 69 KK/399 jiwa. Daerah yang dituju terinci: a) Kabupaten Sleman 48 KK atau 116 jiwa, Kota Yogyakarta 19 KK atau 67 jiwa, Kabupaten Bantul 18 KK atau 49 jiwa, Kabupaten Gunungkidul 16 jiwa. Kabupaten Kulonprogo satu KK/empat jiwa terdiri dari ayah dan dua anak tidak diterima di *Youth Centre*, melainkan ke Magelang. Hal ini karena ber KTP Magelang, dan sesuai daftar manifest pengangkutan dari Kalimantan ke Jawa Tengah menggunakan identitas berpenduduk Magelang, sehingga dari penampungan di Jawa Tengah (Asrama Haji Donohudan di Boyolali) langsung

dikembalikan ke tempat asal sesuai KTP di Magelang, walaupun isterinya terdata berada atau berdomisili di Kabupaten Kulonprogo.

Jumlah berdasarkan jiwa dan kerentanan berdasarkan jenis kelamin dan asal daerah eks Gafatar : (1) Kabupaten Sleman: laki-laki 69 jiwa terdiri atas 14 Balita, Sembilan anak, 48 orang dewasa (17 tahun keatas) 48 orang. Perempuan 47 terdiri 14 balita, dan 27 dewasa, satu orang diantaranya ibu hamil. (2) Kota Yogyakarta: laki-laki 33 jiwa terdiri tiga anak, 21 dewasa. Perempuan 34 jiwa terdiri sembilan balita, tiga anak, 19 dewasa diantaranya satu orang ibu hamil. (3) Kabupaten Bantul; laki-laki 29 jiwa terdiri atas enam balita, empat anak, 19 dewasa. Perempuan 20 jiwa terdiri atas delapan balita, satu anak, 11 dewasa. (4) Kabupaten Gunungkidul: laki-laki 10 jiwa terdiri tiga balita, dua anak, lima dewasa. Perempuan enam jiwa terdiri satu anak dan lima dewasa diantaranya satu orang ibu hamil. b) Kedatangan eks Gafatar melalui Palu yaitu dari Sigi langsung ke Yogyakarta (20 Februari 2016). Eks anggota Gafatar yang dipulangkan dari Sigi menggunakan pesawat Lion berjumlah delapan KK/23 jiwa berasal dari Kabupaten Sleman enam KK/21 jiwa terdiri dewasa 20 dan anak 20. Kota Yogyakarta dua KK/2 jiwa semua laki-laki dewasa. c) Kedatangan eks Gafatar dari Kalimantan Barat (Pontianak). Eks anggota Gafatar yang dipulangkan dari Pontianak dengan pesawat langsung Yogyakarta melalui bandara Adisucipto (24 Februari 2016) berjumlah 12 KK/47 jiwa, berasal dari Bantul tujuh orang, Kota Yogyakarta 10 orang. Kabupaten Sleman empat orang, Kabupaten Gunungkidul 14 orang, Kabupaten Kulonprogo enam orang.

Penjemputan di Donohudan tersebut belum bisa tuntas, sehingga pada tanggal 11 Februari 2016 sisa eks Gafatar yang masih berada di Donohudan dijemput lagi oleh Tim Penanganan eks Gafatar D.I Yogyakarta. Jumlah eks Gafatar pada akhirnya mencapai 502 jiwa.

Pengasramaan. *Youth Centre* sebagai tempat penampungan terdapat sarana dan prasarana pengasramaan. Eks anggota Gafatar ditempatkan pada wisma yang ada sesuai daerah asal masing-masing; Kota Yogyakarta menempati Wisma Budaya, fasilitas yang ada

berada di lantai satu terdiri 66 bed dan sembilan MCK, sedang di lantai dua 62 bed dan enam MCK, Kabupaten Sleman menempati Wisma Boga, fasilitas yang ada berada di lantai satu, terdiri 62 bed dan empat MCK, sedang di lantai dua 73 bed dan satu MCK. Kabupaten Bantul dan Kulonprogo menempati Wisma Bhakti. Wisma ini terdiri dua ruang yang cukup besar, fasilitas yang ada di ruang pertama terdapat 30 bed dan sembilan MCK, di ruang dua terdapat 39 bed dengan sembilan MCK. Kabupaten Gunungkidul menempati Wisma Bangsa, fasilitas yang ada terdiri 40 bed dan dua MCK. Selain itu, Wisma yang lain seperti Wisma Bahasa digunakan untuk aula atau tempat kegiatan/pembinaan, Wisma Persatuan untuk kegiatan sekretariat, dan Wisma Nusa tetap digunakan untuk kegiatan kantor *Youth Centre*. Selain wisma, di *Youth Centre* terdapat pula gedung/sarana lain seperti pos keamanan, *open teatre*, musholla, kantin, MCK umum di luar wisma terdapat 11 MCK, dan dapur umum, serta area lapangan yang bisa digunakan untuk kegiatan olah raga.

Pengaturan pengasramaan, obat-obatan termasuk pembalut wanita, bahan makan (logistik) untuk kebutuhan sehari-hari, makan tambahan untuk balita dikelola oleh Dinas Sosial D.I Yogyakarta dengan mendirikan dapur umum. Kegiatan ini didukung oleh tenaga infra struktur bidang kesejahteraan sosial meliputi, Tagana, Sakti Peksos, Pemuda Pelopor dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) dari berbagai tempat di D.I Yogyakarta yang kebetulan di wilayah kecamatannya terdapat anggota Gafatar yang akan dipulangkan.

Peran Tim Reaksi Cepat (TRC). Tim Reaksi Cepat (TRC) adalah tim yang secara khusus dan resmi dibentuk Kementerian Sosial, diorganisasi dan dilatih dalam penanganan masalah sosial, dan ditugaskan dalam waktu terbatas guna melakukan pengkajian kebutuhan segera dalam rangka membantu Kementerian Sosial dalam situasi kritis. Situasi kritis adalah keadaan berbahaya, keadaan yang genting, kemelut, keadaan suram akibat terjadinya suatu peristiwa secara mendadak, sehingga beresiko tinggi bagi orang atau orang-orang yang ditimpanya, dimana mereka merasakehidupannyatidakaman. Sedang

yang dimaksud kaji cepat adalah suatu tindakan menganalisis data secara cepat, tepat dan akurat yang diperoleh berdasarkan hasil *road map* di lapangan, dan dilakukan dalam situasi tanggap darurat atau sebagai upaya yang dilakukan segera pada saat terjadinya masalah yang tidak menguntungkan, yaitu untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan (Kemensos, 2011:4). Sesuai tugas dan fungsi TRC Kementerian Sosial tersebut, TRC Yogyakarta yang terdiri TRC Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) dan TRC Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS).

Tugas TRC melakukan identifikasi/pendataan masalah, melakukan analisis situasi, persoalan-persoalan atau kerawanan yang dapat terjadi. Terdapat empat peran TRC pada proses pemulangan eks anggota Gafatar ke tempat asal, yaitu: 1) mengamati proses pemulangan eks anggota Gafatar, 2) memberi bimbingan mental dan pendampingan mencegah terjadinya resiko yang tidak diinginkan, 3) menciptakan suasana yang kondusif baik selama di penampungan maupun pada saat dipulangkan ke tempat asal masing-masing 4) membantu kelancaran pemulangan serta memberi saran/rekomendasi tindak lanjut penanganan eks anggota Gafatar. Terkait tugas ini, pada tahap awal dilakukan rapat persiapan tempat/logistik dan modul materi pembinaan rohani, wawasan kebangsaan, Pancasila dan UUD 1945. Kegiatan ini dilakukan atas dasar Surat Perintah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Sekretariat Daerah Nomor : A.60/0573, tanggal 25 Januari 2016, perihal Permohonan Personil dan Undangan. Tahap kedua menyusun Modul pembinaan, modul ini disusun bersama Tim Penyusun Materi dan Bentuk Penyampaian. Tim terdiri dari unsur/utusan Badan Intelejen daerah (BINDA) DIY, Kanwil Kementerian Agama DIY, Korem 073 PMK, Polda DIY, Dinas Sosial DIY, Kesbanglinmas, TRC Yogyakarta.

Peran diartikan oleh beberapa ahli disebut sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain, terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem (dalam E. Supiandi.2014). Peran ini dipengaruhi

oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Para ahli dimaksud adalah Merton (1968) menyebut peran dengan istilah *role set*, artinya seperangkat peran, yang oleh Horton dan Hunt (1993) disebut *role* merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status, demikian juga Kozier Barbara (1995) menyebut peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi tertentu. Di sisi lain, Abu Ahmadi (1982) menyebut peran sebagai suatu kompleksitas penghargaan dari manusia terhadap caranya individu harus berharap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsinya. Sesuai pendapat ini, TRC di Yogyakarta melakukan pendataan eks anggota Gafatar yang dipulangkan ke tempat asal, menyiapkan materi bimbingan secara cepat, melakukan bimbingan konseling, perlindungan sosial dan pendampingan. Bimbingan perlindungan dan pendampingan merupakan wujud membantu kelancaran pemulangan eks anggota Gafatar agar tidak terjadi hal-hal yang negatif baik di penampungan, maupun dalam menghadapi kondisi dikemudianhari di tempat asal masing-masing. Menurut Chatarina Rusmiati dan Ikawati (2012: 73) bantuan sosial berupa bimbingan konsultasi, rujukan, pendampingan, pemulangan bertujuan memberi perlindungan apabila sewaktu-waktu menghadapi masalah.

Bimbingan dan pendampingan yang dilakukan TRC Yogyakarta menggunakan metode *trauma healing* disertai konsultasi psikologis, dan khusus anak disampaikan dalam bentuk permainan dan pemutaran film hiburan. Pemutaran film ini bernuansa perjuangan seperti film berjudul Garuda di Dadaku, perjuangan hidup seorang difabel/penyandang cacat, dan film anak-anak yang lain. Permainan dan pemutaran film tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kebersamaan, memberi kegembiraan pada anak-anak, menghilangkan rasa penat, jenuh dan memudahkan kebekuan jiwa agar tidak terjadi stress. Capaian peran TRC Yogyakarta dalam memberi bimbingan, perlindungan dan pendampingan eks anggota Gafatar di penampungan sementara (*Youth Centre*) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 1. Koding Hasil Wawancara, Observasi dan FGD

No	Tema Masalah	Pernyataan
1	Pergi ke Kalimantan ikut Gafatar	Mewujudkan upaya luhur, membangun Negeri Nusantara, bukan membangun Negara
2	Keyakinan agama	Kami tetap berketuhanan Yang Maha Esa
3	Aktivitas utama yang dilakukan di Kalimantan	Membuka lahan untuk berkebun
4	Tertarik bercocok tanam di Kalimantan	Indonesia Negeri yang gemah ripah lo jinawi tetapi krisis pangan
5	Mengikuti kegiatan bimbingan di penampungan	Cukup baik dan menyenangkan
6	Manfaat bimbingan yang diberikan di penampungan	Memberi semangat kebersamaan
7	Respon terhadap bimbingan di penampungan	Menerima dengan senang hati

Berdasarkan tabel koding hasil wawancara, observasi dan FGD terlihat dari pernyataan, bahwa pergi ke Kalimantan ikut Gafatar untuk mewujudkan upaya luhur membangun Negeri Nusantara “bukan membangun Negara”. Tentang keyakinannya menganut agama Islam hanya terjawab “Kami tetap berke-Tuhanan Yang Maha Esa”. Ditanya aktivitas utama yang dilakukan di Kalimantan terjawab “membuka lahan untuk pertanian”. Mengenai alasan mengapa tertarik dan melakukan bercocok tanam di Kalimantan terjawab kami melihat bahwa “Indonesia negeri yang gemah ripah lo jinawi tetapi krisis pangan, buktinya import beras. Tentang manfaat dan kesannya mengikuti kegiatan bimbingan yang dilakukan TRC di penampungan *Youth Centre* terjawab “Cukup baik dan menyenangkan”, dapat memberi semangat sehingga tidak “loyo” di penampungan, dan merasa aman. Mengenai respon terhadap kegiatan dan bimbingan yang dilakukan TRC, mereka berperilaku tertib di

penampungan terlihat, yaitu dapat menerima pelayanan dengan ungkapan “senang hati”.

Uraian di atas merupakan analisis yang merupakan ungkapan fakta ideologi, sikap hidup eks anggota Gafatar, dan keberhasilan peran TRC dalam memberi bimbingan dan pendampingan. Mengenai sikap hidup, mereka masih dipengaruhi janji anggota yang sudah ditanamkan para pengurus. Adapun janji anggota berbunyi:

Atas nama Tuhan Yang Maha Esa dengan ini saya berjanji: Saya menyatakan iman kepada Tuhan yang maha esa dan siap menjadi anggota atas dasar kesadaran dan penuh tanggungjawab serta tidak akan berkhianat kepada Gerakan Fajar Nusantara. Saya tidak akan mencuri, tidak akan berzinah, tidak akan membunuh, tidak akan berdusta, dan sanggup berbudi pekerti luhur, serta akan berbuat baik sesama manusia.

Saya siap menerima pembinaan dan sanggup mengemban visi misi Gerakan Fajar Nusantara serta menaati segala aturan sesuai dengan petunjuk dan bimbingan organisasi untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran sejati di bumi nusantara.

Semoga Tuhan yang maha esa menerima janji yang saya nyatakan ini dan membimbing saya menjadi manusia berkat bagi seluruh alam. (<http://www.ajnn.net/news/janji-anggota-gafatar-terungkap/index.html?1470292205000>)

Dari janji anggota, khususnya alinea satu siap menjadi anggota atas dasar kesadaran dan penuh tanggungjawab serta tidak akan berkhianat, dan alinea dua yaitu pada kalimat saya menerima pembinaan dan mengembangkan misi-misi sangat mempengaruhi kekuatan sikap para eks anggota Gafatar. Sikap ini tampak jelas pada ungkapan “kami pergi ke Kalimantan mewujudkan upaya luhur, yaitu membangun Negeri Nusantara.”

Menurut Irjen Pol. Anton Charliyan (2016), mereka (anggota Gafatar) sudah tertanam ajaran/janji, dan menunjukkan ciri ajaran Gafatar, yaitu tidak mewajibkan sholat lima waktu bagi pengikutnya, tidak wajib puasa Ramadhan, dan mempunyai syahadat yang berbeda. Mereka juga mengkafirkan orang lain yang bukan kelompok mereka. “Rukun Islam misalnya ada

lima, mereka (Gafatar) mengaku Islam, tapi tidak salat, puasa, tidak naik haji, ini bahaya dari sisi ideologis, (<https://www.nahimunkar.com/gafatar-sesat-mui-yogyakarta/>). Pada aspek kehidupan beragama, mereka menyatakan berketuhanan Yang Maha Esa, namun hasil observasi tidak terlihat pengamalan dalam bentuk sholat berjamaah di musholla yang ada di *Youth Centre*. Tidak terlihatnya kegiatan spiritual ibadah (sholat) di musholla tersebut diperkuat sikap ketika ada pertanyaan dan perintah; siapa yang sekarang masih menjalankan sholat lima waktu agar berdiri, ternyata tidak ada yang berdiri ataupun mengangkat tangan. Sikap yang menunjukkan jalan hidup mereka ini perlu diwaspadai dan dibina ke arah yang benar.

Tanggapan dan penerimaan bimbingan yang diberikan TRC di penampungan mereka menerima dengan senang hati, yaitu bisa menghibur dan menghilangkan kepenatan setelah jalan jauh dari Kalimantan. Mereka mengungkapkan bahwa pelaksanaan penampungan dan bimbingan yang diberikan cukup baik dan menyenangkan, dapat memberi kegiatan dinamika kelompok. Pemutaran film dan lagu-lagu di malam hari dapat memberi hiburan dan ketenangan. Bimbingan dianalisis dengan *social compact assessment*. Harry Hikmat dan Tim *Social Policy Studies* (1996) mengemukakan, bahwa keberhasilan suatu kebijakan dapat dinilai dari dampak yang nampak pada tiap-tiap parameter. Adapun penilaian dampak dari bimbingan yang diberikan pada eks anggota Gafatar di *Youth Centre* sebagai berikut.

Tabel 2: Penilaian Dampak Sosial (*Social Impact Assesment*)

Bimbingan Sosial Terhadap Pengungsi Eks Gafatar

No	Parameter	Dampak	
		Positif	Negatif
1	Psikologis	- Menjadi tenang - Bergembira - Percaya diri	Timbul gejala emosi terkait kuatnya sikap dan pandangan hidup

2	Sosial	- Bisa bersosialisasi - Tidak mengurung diri - Tumbuh rasa gotong royong	Tidak ditemukan
3	Keamanan	- Tertib mengikuti aturan dan proses pemulangan	Tidak ditemukan
4	Lingkungan	Menum-buhkan suasana lingkungan di <i>Youth Centre</i> yang nyaman	Tidak ditemukan

Sumber Model: Harry Hikmat 1996

Sebagaimana disebut di depan, TRC di *Youth Centre* melakukan kegiatan mencegah terjadinya emosi. Hal ini beralasan apabila tidak dilakukan bimbingan sosial mungkin terdapat gejolak, dan sikap negatif eks Gafatar di pengungsian. Bimbingan yang diberikan terhadap orang dewasa dilakukan pada malam hari pada setiap saat menjelang pelepasan atau pemulangan. Sedangkan pendampingan pada anak-anak berupa permainan diberikan setiap hari pada pagi dan sore. Bimbingan dan pendampingan pada malam hari tersebut diselingi pemutaran film dan lagu-lagu. Berdasarkan penilaian dampak sosial dapat diketahui keberhasilan peran TRC: 1) dari parameter psikologis mereka menjadi tenang jiwanya, walaupun sebelumnya timbul gejolak, emosi dan curiga terhadap pertanyaan namun kemudian dapat menyadari situasi dan kondisi, sehingga merasa gembira hatinya pada saat pemulangan ke tempat asal. 2) dari parameter sosial tidak terlihat aspek negatif, bahkan mereka bisa bersosialisasi baik dengan petugas/pelayan maupun sesama pengungsi, mereka tidak mengurung diri bahkan bisa bergotong royong membantu mengurus bekal/barang bawaan milik mereka. 3) berdasarkan parameter keamanan dan lingkungan, mereka bisa diatur dan mentaati setiap aturan yang diberlakukan, sehingga mereka bisa pulang secara tertib.

Pemulangan. Pada hari keempat setelah kedatangan (berada) di *Youth Centre*, eks anggota Gafatar dijemput secara bergelombang oleh aparat/petugas tim penjemputan dari kota/kabupaten masing-masing. Gelombang pertama: dipulangkan enam jiwa di Kota Yogyakarta yaitu di satu kecamatan, meliputi dua kelurahan. Gelombang dua: dipulangkan lima jiwa di Kota Yogyakarta di satu kecamatan, satu kelurahan. Kabupaten Sleman empat jiwa di satu kecamatan di dua desa.

Gelombang tiga: dipulangkan 115 jiwa di Kabupaten Sleman. tersebar pada sembilan kecamatan di 20 desa. Kota Yogyakarta 66 jiwa tersebar pada 10 kecamatan di 14 kelurahan. Kabupaten Bantul sejumlah 45 jiwa tersebar pada sembilan kecamatan di 16 desa. Kabupaten Gunungkidul 16 jiwa tersebar di enam kecamatan di enam desa. Gelombang empat: dipulangkan 38 jiwa di Kota Yogyakarta, terdiri sembilan jiwa pada tiga kecamatan, di tiga kelurahan. Kabupaten Bantul tiga jiwa pada satu kecamatan di dua desa. Kabupaten Gunungkidul empat jiwa pada satu kecamatan di satu desa. Kabupaten Sleman 22 jiwa pada lima kecamatan di enam desa. Gelombang lima dipulangkan lima jiwa, semua berasal dari Kabupaten Bantul pada satu kecamatan di satu desa. Gelombang enam dipulangkan 40 jiwa, terinci 19 jiwa di Kabupaten Bantul pada enam kecamatan di enam desa. Kabupaten Sleman sembilan jiwa, terdiri dua kecamatan di dua desa. Kota Yogyakarta empat jiwa, pada satu kecamatan di satu kelurahan. Kabupaten Gunungkidul delapan jiwa pada dua kecamatan di dua desa. Gelombang tujuh: dipulangkan 23 jiwa di Kabupaten Bantul 12 jiwa, pada dua kecamatan di dua desa. Kabupaten Sleman sembilan jiwa pada dua kecamatan di tiga desa. Kota Yogyakarta dua jiwa pada dua kecamatan di dua desa. Gelombang delapan: dipulangkan lima jiwa di Kabupaten Sleman di satu kecamatan. Gelombang sembilan: dipulangkan 47 jiwa di Kabupaten Bantul, terinci tujuh jiwa pada dua kecamatan di dua desa. Kota Yogyakarta 10 jiwa pada empat kecamatan di empat kelurahan. Gunungkidul 14 jiwa, pada dua kecamatan di tiga desa. Kabupaten Sleman empat jiwa, pada dua kecamatan di tiga desa. Kabupaten Kulonprogo

enam jiwa, pada satu kecamatan di satu desa. Gelombang sepuluh: dipulangkan enam jiwa, semua berasal dari Kabupaten Gunungkidul, yaitu pada satu kecamatan di satu desa.

D. SIMPULAN

TRC telah berperan mengkaji proses pemulangan eks anggota Gafatar dari Kalimantan ke tempat asal di wilayah D.I Yogyakarta, pemulangan ke Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul dan Kulonprogo berjumlah 502 jiwa. Pelaksanaan pemulangan dari Kalimantan ke tempat asal di D.I Yogyakarta baik dari Kalimantan ke Jawa Tengah (di Asrama Haji Donohudan, Kabupaten Boyolali) sampai ke D.I Yogyakarta di *Youth Centre* maupun pada proses penyerahan kepada aparat/petugas penjemputan dari tiap-tiap kabupaten dan kota Yogyakarta telah berjalan lancar.

Selama di penampungan *Youth Centre*, TRC Kementerian Sosial ikut berperan melakukan analisis kondisi eks anggota Gafatar dan memberi bimbingan sosial. Hasil kajian deskriptif kualitatif menunjukkan, bahwa bimbingan sosial yang dilakukan TRC telah memberi dampak yang positif, yaitu secara psikologis, sosial, keamanan dan lingkungan menjadi kondusif yang memudahkan jalannya proses pemulangan eks anggota Gafatar ke tempat asal. Dari hasil analisis empirik menunjukkan, bahwa sikap eks anggota Gafatar masih dipengaruhi janji/ajaran anggota Gafatar.

Rekomendasi. Kepada instansi/ SKPD terkait penanganan eks Gafatar baik dari provinsi hingga kecamatan, serta tokoh masyarakat tempat eks anggota Gafatar dipulangkan agar tetap mendampingi hingga mereka dapat hidup layak, tenang dan bisa bermanfaat/ bekerja sesuai kemampuan di daerah masing-masing. Pendamping bisa melibatkan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), Sakti Peksos maupun Pekerja Sosial Masyarakat.

Diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian, hingga tersusun naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Agus Salim, 2000. *Teori dan Pradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta;Tiara Wacana
- Arikunto, Suharsimi, 2000. *Manajemen Penelitian, Edisi Baru*, Jakarta: Rineka Cipta
- Chatarina R dan Ikawati, 2012. Penanganan Eks Pekerja Migran di Daerah Asal, Yogyakarta: *Media Informasi Kesejahteraan Sosial*, B2P3KS Volume 36 No X Mei 2012
- Epi Supiandi, 2012. *Etika Pekerjaan Sosial*, Bandung: STKS
- Herry Hikmat dan Tim Social Palie Sodies, 1996. *Pedoman Analisis Kebijakan Sosial*, Jakarta: UI dan Kementerian Sosial.
- Istiana Hermawati dkk, 2012. *Faktor-Faktor Determinan Penyebab Konflik Sosial di Kota Makassar*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial
- Kementerian Sosial, 2011. Pedoman Umum Tim Reaksi Cepat (TRC) Kementerian Sosial RI, Jakarta: Sekretaris Jenderal Kementerian Sosial.
- Moleong, Kexy, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Poerwandari, 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Sugiyono, 2006. *Statistik untuk Penelitian*, Bandung Alfabeta
- Sumar Sulisty, 2013. *Makna Hidup Bagi Seorang Pekerja Seks Komersial*, Yogyakarta: Citra Madina.
- Sumber lain:
- Koran Tempo, Senin 1 Pebruari 2016. "Kerajaan Tuhan Lahir 2024"
- Koran Kedaulatan Rakyat (KR), Senin 26 Pebruari 2016 "empat Anak Dirawat di Ruang Medis, 77 Eks Gafatar Masuk Donohudan.
- <https://beritagar.id/artikel/berita/fakta-seputar-gafatar-gerakan-fajar-nusantara> diakses tanggal 30 Juli 2016
- <https://ormasgafatar.wordpress.com/2012/03/09/visi-dan-misi-gafatar/> diakses tanggal 30 Juli 2016
- <http://www.ajnn.net/news/janji-anggota-gafatar-terungkap/index.html?1470292205000> diakses tanggal 30 Juli 2016

